

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan, merupakan investasi sangat berharga bagi masa depan suatu bangsa. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tujuan yang paling penting dalam serangkaian proses belajar mengajar di sekolah. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Pada pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2004, hlm. 20).

Pada seluruh proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti. Keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar diri sendiri). Salah satu keberhasilan belajar di sekolah yang dipengaruhi faktor internal, yaitu tidak luput ditandai dengan adanya motivasi belajar pada diri individu tersebut.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada diri sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa patut dipelajari. Berpihak pada kedua unsur motivasi sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Tanpa motivasi,

kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Persoalan motivasi tergantung pada unsur pengalaman dan *interest* (Sardiman, 2004, hlm. 40).

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dalam kesehariannya, akan memiliki kemampuan untuk berprestasi lebih baik, begitu pula sebaliknya dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan memiliki kemampuan berprestasi yang kurang dan akan merasa tertinggal. Motivasi belajar yang baik haruslah ditanam, dipupuk dan dikembangkan.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Pada fase anak sekolah, motivasi belajar sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar di sekolah.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, termasuk dalam proses pendidikan atau pembelajaran.

Motivasi belajar tidak hanya muncul secara internal dari setiap peserta didik, tetapi ada juga faktor eksternal lainnya yang mempengaruhinya, salah satunya adalah lingkungan. Siswa atau peserta didik merupakan individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar yang datang dari diri sendiri maupun dari pihak luar, sama-sama bertujuan untuk menggerakkan individu untuk mencapai keinginannya.

Berdasarkan *Self Determination Theory* atau Teori Determinasi Diri, individu terpusat pada motivasi (cara menggerakkan diri sendiri atau orang

lain untuk bertindak). Orang-orang sering tergerak oleh faktor eksternal seperti sistem penghargaan, nilai, evaluasi, atau pendapat yang mereka khawatirkan yang dimiliki orang lain tentang mereka. Namun, sama seringnya, dengan orang yang termotivasi dari dalam, oleh minat, keingintahuan, kepedulian atau nilai-nilai yang patuh. Motivasi intrinsik ini tidak selalu dihargai atau didukung secara eksternal, tetapi meskipun demikian, mereka dapat menopang hasrat, kreativitas, dan upaya berkelanjutan (*Center for Self-Determination Theory*, n.d.).

Hasil penelitian yang dilakukan Restu Dwi Fitria dkk, pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya.

Relasi yang harmonis di antara teman-teman sebaya pada masa remaja menurut Hightower (dalam Santrock, 2002, hlm. 269) diasosiasikan dengan kesehatan mental yang positif pada tengah baya. Relasi yang buruk di antara teman-teman sebaya pada masa anak-anak menurut Roff, Sells, & Golden (dalam Santrock, 2002, hlm. 269) diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja.

Penelitian lain yang dilakukan Hanna (2011) mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi, dan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Penelitian akan dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas, yang mana peserta didiknya berkisar antara usia 15-18 tahun, yakni termasuk pada fase remaja. Pada masa remaja, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Remaja dalam kehidupan sosial, sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Kelompok teman sebaya

sebenarnya tidak berbahaya, asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu, kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun di sekolah (Zulkifli, 2002, hlm. 67).

Menurut Adam & Laursen, 2001 (dalam Papalia, 2008, hlm. 619), secara mendasar, pertemanan berbeda dari hubungan keluarga. Mereka lebih egalitarian (sederajat) ketimbang hubungan dengan orang tua atau saudara kandung. Pertemanan didasarkan kepada pilihan dan komitmen. Dan karena alasan yang sama, hubungan tersebut lebih tidak stabil dibandingkan hubungan keluarga. Kesadaran perbedaan karakteristik pertemanan, dan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan pertemanan tersebut, muncul pada masa remaja. Dibandingkan perselisihan dengan orang tuanya, perselisihan antar teman tidak banyak melibatkan pertengkaran dan mereka memecahkan masalah dengan cara yang lebih lunak atau malah terkadang melupakan masalah tersebut begitu saja, karena mereka menyadari bahwa terlalu banyak konflik akan mengorbankan pertemanan mereka. Seperti anak yang lebih muda, remaja cenderung memilih teman yang mirip dengan diri mereka, dan teman saling memengaruhi untuk menjadi semakin mirip (Berndt, 1982 (dalam Papalia, 2008, hlm. 619)).

Menurut MacEvoy & Asher (dalam Santrock, 2016, hlm. 238), pertemanan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Seperti pertemanan orang dewasa, pertemanan anak-anak biasanya didasarkan atas kemiripan. Willard Hartup (dalam Santrock, 2016, hlm. 238) juga mengatakan, bahwa teman dapat menjadi sumber daya kognitif dan emosional sejak kecil hingga usia lanjut. Teman bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan kesejahteraan.

Pertemanan juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional anak-anak dan keberhasilan akademis. Peserta didik dengan teman yang berorientasi akademis lebih cenderung berprestasi.

Makin luas pergaulan anak, makin kaya lah anak bervariasi dalam tingkah lakunya. Ini berguna sekali untuk menerima pelajaran di sekolah, sehingga memudahkan anak menerima bahan pengajaran dari guru, memudahkan anak memahami bahwa pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Peserta didik yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tetapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin peserta didik cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, ditemukan juga bahwa di SMA Negeri 5 Garut berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, memiliki peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang cukup rendah dengan ditandai tidak memiliki atau kurangnya keinginan untuk belajar, tidak mempunyai jadwal belajar, menurunnya semangat dan ketekunan dalam belajar, lebih mendahulukan kegiatan lain dibandingkan belajar, dan tingkah laku belajar yang kurang sesuai, dan ditemukan juga peserta didik yang memiliki pertemanan yang secara positif maupun negatif, seperti bekerja sama dalam tugas kelompok, bergabung dengan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, bersaing secara positif dalam mencapai nilai prestasi, belajar bersama dan saling membantu memahami pelajaran, dan interaksi secara negatif seperti mengajak bolos atau tidak masuk kelas, mengajak untuk menunda atau tidak mengerjakan tugas, tidak ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok, mengajak ngobrol terus menerus pada saat jam pelajaran berlangsung, dan lebih banyak mengajak bermain daripada belajar. Beberapa siswa juga memiliki perilaku yang berbeda terhadap guru atau pendidik, tergantung bagaimana mereka merasakan atau menginterpretasikan kegiatan belajar bersama guru tersebut, seperti misalnya ada yang menghindari jika mereka bertemu dengan guru di luar kelas, karena mereka tidak menyukai guru tersebut, namun ada juga yang senang terhadap pelajaran tertentu karena gurunya menyenangkan dan

memberikan pelajaran yang mudah dipahami, meskipun mata pelajaran tersebut dikategorikan cukup sulit.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk mengungkap profil motivasi belajar pada peserta didik kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian memfokuskan pada pengkajian tentang motivasi belajar peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran tentang motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Seperti apa gambaran tentang motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pendidikan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Menambah dan memperkaya keilmuan dunia pendidikan terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang menyangkut motivasi belajar peserta didik.
 - c. Memperbanyak literasi pada penelitian mengenai mengenai motivasi belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Guru
 - 1) Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar sebagai motivator, demi peningkatan kualitas pengajaran, dan peningkatan hasil belajar peserta didik.
 - 2) Sebagai acuan untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Manfaat bagi Peserta Didik
 - 1) Meningkatkan kemampuan mengelola motivasi belajar dengan baik.
 - c. Manfaat bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka memberikan gambaran dan keadaan mengenai motivasi belajar peserta didik.
 - 2) Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah sebelumnya.
 - d. Manfaat bagi Peneliti
 - 1) Mendapat pengalaman langsung dalam proses pengukuran motivasi belajar peserta didik dan mengimplikasinya pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- 2) Dapat menambah pengetahuan peneliti untuk menekuni dan mempersiapkan diri dalam dunia pendidikan serta mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang sesuai dengan profesi peneliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I meliputi pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II memaparkan kajian pustaka yang merupakan teori-teori dalam bidang yang dikaji. Menjelaskan kenapa teori dan hasil penelitian para ahli terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab III meliputi metode penelitian, termasuk beberapa komponen, diantaranya desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV meliputi hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan kedua ialah pembahasan atau analisis data yang telah dilakukan.

Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang memaparkan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan-temuan pada penelitian dan juga rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai hasil dari penelitian.